

# Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia


Silvia Maharani<sup>1</sup>, Hamdi Mayulu<sup>2</sup>, Muhammad Ichsan Haris<sup>3</sup>, Anhar Faisal Fanani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

<sup>4</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

 Corresponding Author: hamdi\_mayulu@faperta.unmul.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi impor sapi hidup di Indonesia selama periode 2014-2023 dan mengevaluasi dampaknya terhadap upaya swasembada daging sapi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta sumber terpercaya lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan PESTEL untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam dinamika impor sapi hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor sapi hidup mengalami fluktuasi signifikan, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan peristiwa global seperti pandemi COVID-19. Impor sapi hidup memberikan kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri namun juga menimbulkan tantangan bagi upaya swasembada daging sapi. Kebijakan impor yang berfokus pada sapi bakalan dibandingkan sapi bibit memperlihatkan dampak jangka panjang yang kurang mendukung peningkatan populasi sapi lokal.

## Abstract

*This study aims to analyze the fluctuations in live cattle imports in Indonesia from 2014 to 2023 and evaluate their impact on the efforts toward beef self-sufficiency. The research employs a quantitative descriptive approach using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Trade, and other credible sources. The analysis utilizes the PESTEL framework to assess external factors and a SWOT analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the dynamics of live cattle imports. The findings indicate significant fluctuations in live cattle imports, influenced by economic growth, government policies, and global events such as the COVID-19 pandemic. Live cattle imports have substantially contributed to meeting domestic beef demand but have also posed challenges to the goal of beef self-sufficiency. Import policies focusing more on feeder cattle rather than breeding stock have shown long-term impacts that do not support the increase of local cattle populations.*

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Silvia Maharani, Hamdi Mayulu, Muhammad Ichsan Haris, Anhar Faisal Fanani

## Article history

Received 2024-07-02

Accepted 2024-07-20

Published 2024-08-30

## Kata kunci

Impor Sapi Hidup;  
Swasembada Daging Sapi;

Analisis PESTEL;  
Analisis SWOT.

## Keywords

Live Cattle Imports;  
Beef Self-Sufficiency;  
PESTEL Analysis;  
SWOT Analysis.

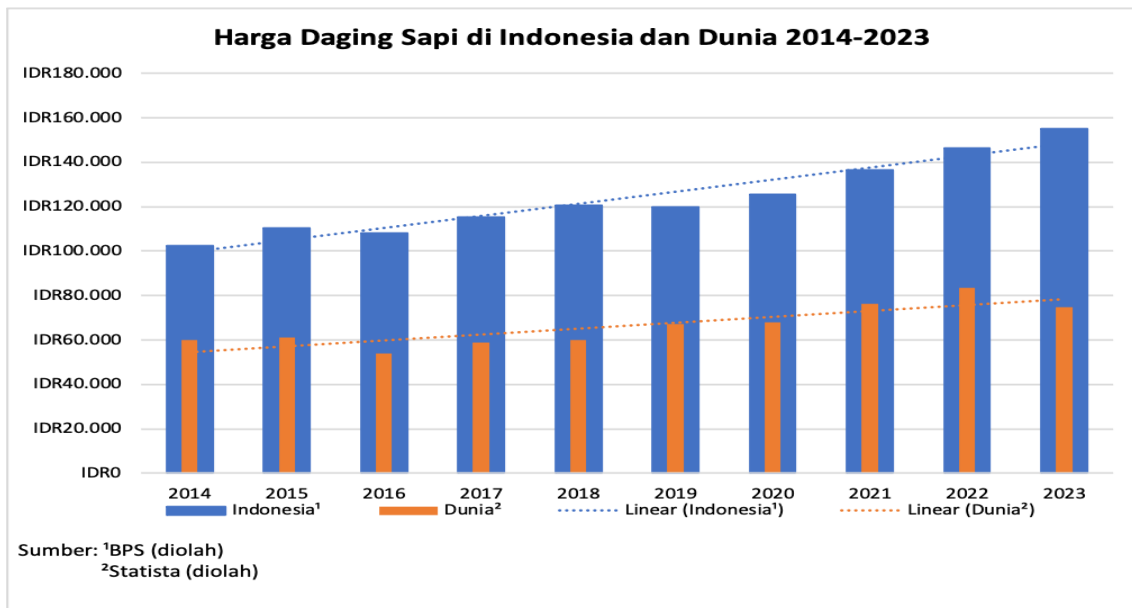
## 1. Pendahuluan

Daging sapi menjadi kontributor utama bagi kebutuhan gizi manusia, terutama sebagai sumber protein hewani. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan pendapatan, permintaan akan daging sapi terus meningkat (Tabel 1). Kebutuhan akan protein hewani dalam konsumsi makanan rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan standar hidup, yang memicu meningkatnya permintaan pangan (Hanum & Wiwin, 2018). Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim tertinggi pertama di dunia, hal tersebut menyebabkan konsumsi daging sapi meningkat terutama saat perayaan seperti Ramadan dan Idul Fitri (Al-Kharisha et al., 2023), (Meat & Livestock Australia, 2022). Peningkatan permintaan terhadap daging sapi di Indonesia memiliki kesenjangan terhadap kemampuan dalam memenuhi permintaan tersebut. Tahun 2023 di proyeksikan daging sapi di Indonesia mengalami defisit 18.599.460 Kg (Fuadi & Sugiarto, 2019).

**Tabel 1. Jumlah Penduduk, Konsumsi Daging, dan Produksi Daging sapi di Indonesia (2014-2023)**

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) <sup>1</sup>	Konsumsi Daging (Kg/Kapita/Tahun) <sup>2</sup>	Produksi Daging Sapi (Juta) (Kg) <sup>1</sup>
2014	252.164,80	1,732	497.669
2015	255.461,70	1,658	506.661
2016	258.705,00	1,89	518.484
2017	261.890,90	1,89	486.320
2018	265.015,30	2,034	497.972
2019	268.074,60	2,159	504.802
2020	270.203,90	2,178	453.418,44
2021	272.628,50	2,203	487.802,21
2022	275.773,80	2,226	499.708,08
2023	278.696,20	2,25	503.506,76

Produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan yang terus bertambah, sehingga Indonesia harus bergantung pada impor sapi hidup untuk menutupi kekurangan tersebut. Produksi daging sapi dalam negeri mulai tertinggal dari konsumsi dalam negeri mulai tahun 1990, mengingat tren konsumsi dalam negeri yang meningkat, terutama setelah tahun 2015 (Hadi & Chung, 2022). Harga daging sapi domestik memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga daging sapi internasional (Gambar 1), oleh sebab itu keputusan Menteri Perdagangan RI Nomor 699/M-DAG/KEP/7/2013 mengenai Stabilitas Harga Daging Memutuskan dalam rangka memastikan ketersediaan daging sapi di seluruh Indonesia, diperlukan peningkatan pasokan sapi melalui impor secara bertahap dalam menjaga stabilitas harga daging sapi (Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Indonesia melakukan impor daging sapi maupun sapi hidup sebagai bentuk ketahanan pangan, serta dalam pemenuhan tersebut, Indonesia mengimpor dari berbagai negara. Sapi hidup yang diimpor Indonesia berasal dari Amerika Serikat, Selandia Baru, Australia, India, dan lainnya dengan Australia menjadi salah satu penyumbang utama (Meat & Livestock Australia, 2022), (Firmansyah et al., 2022).



Gambar 1. Harga Daging Sapi di Indonesia dan Dunia (2014-2023)

Penelitian ini secara khusus menganalisis fluktuasi impor sapi hidup dan kaitannya dengan dilema swasembada daging sapi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi impor sapi hidup di Indonesia selama periode 2014-2023 dan mengevaluasi dampaknya terhadap upaya swasembada daging sapi. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi impor sapi hidup, serta menganalisis bagaimana kebijakan impor dapat mendukung atau menghambat pencapaian swasembada daging sapi.

Penelitian mengenai impor sapi hidup di Indonesia, telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agus dan Widi (2018) (L. Agus & Widi, 2018), pernah menyoroti kesenjangan yang semakin melebar pada permintaan dan penawaran daging sapi domestik, serta peran impor sebagai solusi. Kesenjangan antara pasokan dan permintaan daging sapi dengan produksi daging sapi nasional hanya memenuhi sekitar 45% dari permintaan. Penelitian tersebut menganalisis mendalam tentang sistem produksi daging sapi di Indonesia, dengan fokus pada karakteristiknya saat ini dan tantangan yang dihadapi. Agus dan Widi juga menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan berbagai aspek produksi daging sapi, termasuk pemuliaan dan reproduksi, pemberdayaan petani kecil, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pengembangan sistem produksi terintegrasi, seperti integrasi dengan industri kelapa sawit atau perkebunan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Giyono, Daryanto, dan Indrawan (2021) (Giyono et al., 2020), berdasarkan Analisis Porter's Five Forces mengungkap persaingan ketat dalam industri penggemukan sapi, terutama dengan ancaman substitusi produk. Analisis PESTEL menunjukkan pengaruh kuat faktor eksternal, terutama perkembangan teknologi pakan, fluktuasi nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Model Cointegration and Error Correction mengidentifikasi nilai tukar, impor daging sapi dan kerbau sebagai penentu utama impor sapi hidup.

Valerio, Hilmiati, Prior, dan Dahlanuddin (2022) pada penelitiannya yang berjudul Analisis sistem inovasi pertanian di Indonesia: Studi kasus sektor daging sapi di Nusa Tenggara Barat, yang dilakukan (Valerio et al., 2022), melakukan penelitian tersebut dengan tujuan untuk menganalisis hambatan sistem inovasi di sektor daging sapi Indonesia di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk mengidentifikasi peluang guna meningkatkan produktivitas daging sapi skala kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem inovasi daging sapi dibatasi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya profesionalisme petani, kurangnya investasi R&D pertanian, rantai nilai daging sapi yang belum berkembang, dan kurangnya insentif untuk KPS.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan pada impor terjadi karena kemampuan Indonesia dalam memenuhi daging sapi domestik yang lemah dari berbagai faktor.

Meskipun ada banyak penelitian mengenai impor sapi hidup dan dampaknya terhadap pasar domestik, belum banyak kajian yang secara spesifik menguraikan fluktuasi impor sapi hidup dalam sepuluh tahun terakhir (2014-2023) dan dampaknya terhadap upaya swasembada daging sapi di Indonesia dalam sepuluh tahun kebelakang. Penelitian ini berfokus pada analisis berdasarkan data impor selama sepuluh tahun terakhir dan untuk mengisi kesenjangan pada penelitian pada topik yang sama.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang di peroleh dari berbagai sumber terpercaya. Data impor sapi hidup sepanjang tahun 2014-2023 yang didapatkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Data sekunder lainnya yang relevan, seperti data produksi dan konsumsi daging sapi, PDB, inflasi, dan nilai tukar, diperoleh dari sumber-sumber seperti BPS, Bank Indonesia, dan Kementerian Pertanian.

### 2.1. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu pengelompokan data berdasarkan pemodelan PESTEL yang selanjutnya dilakukan analisis akhir menggunakan analisis SWOT. Fokus penelitian adalah mengungkap dinamika impor sapi hidup serta peluang dan tantangan menuju swasembada daging sapi di Indonesia. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan beberapa metode berikut:

#### 1) Analisis Deskriptif

Analisis ini menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata, median, standar deviasi, dan pertumbuhan tahunan, akan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan impor dari waktu ke waktu. Analisis ini menggambarkan tren impor sapi hidup selama periode 2014-2023.

#### 2) Analisis PESTEL

Analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi impor sapi hidup dan upaya swasembada daging sapi. Faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum akan dianalisis untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi dinamika impor sapi hidup dan upaya swasembada. Analisis ini membantu organisasi atau perusahaan untuk memahami lingkungan eksternalnya dengan lebih baik, mengidentifikasi peluang dan ancaman potensial, serta mengembangkan strategi yang tepat untuk merespons perubahan lingkungan tersebut (Hunger & Wheelen, 2014).

#### 3) Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika impor sapi hidup: peluang dan tantangan menuju swasembada daging sapi di Indonesia. Analisis SWOT adalah sebuah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang terkait dengan suatu situasi atau keputusan strategis (Sarsby, 2012). Analisis SWOT dirancang secara khusus untuk diaplikasikan pada tahap awal proses pengambilan keputusan sebagai fondasi perencanaan strategis, baik oleh individu maupun kelompok (Mayulu, 2012).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sepanjang periode tahun 2014-2023 Indonesia mengimpor sapi hidup dari berbagai negara, yaitu Amerika Serikat, Austria, India, dan Australia yang merupakan kontributor terbesar baik dari segi nilai dan volume dalam pemenuhan sapi impor hidup dalam 10 tahun terakhir ditunjukkan pada (Tabel 2). Australia berkontribusi besar dalam melakukan ekspor sapi hidup kepada Indonesia, Indonesia merupakan pasar terbesar untuk ekspor sapi hidup Australia, yang mewakili sekitar 55% dari volume ekspor pada tahun 2022-23 (MLA INDUSTRY INSIGHTS BEEF AND SHEEPM EAT

INDONESIA, 2023). Mengakhiri perhitungan 12 bulan pada agustus 2023, ekspor Australia ke Indonesia mencapai total 365.617 ekor, menandai peningkatan 12% dari periode 12 bulan sebelumnya (MLA INDUSTRY INSIGHTS BEEF AND SHEEPMET INDONESIA, 2023).

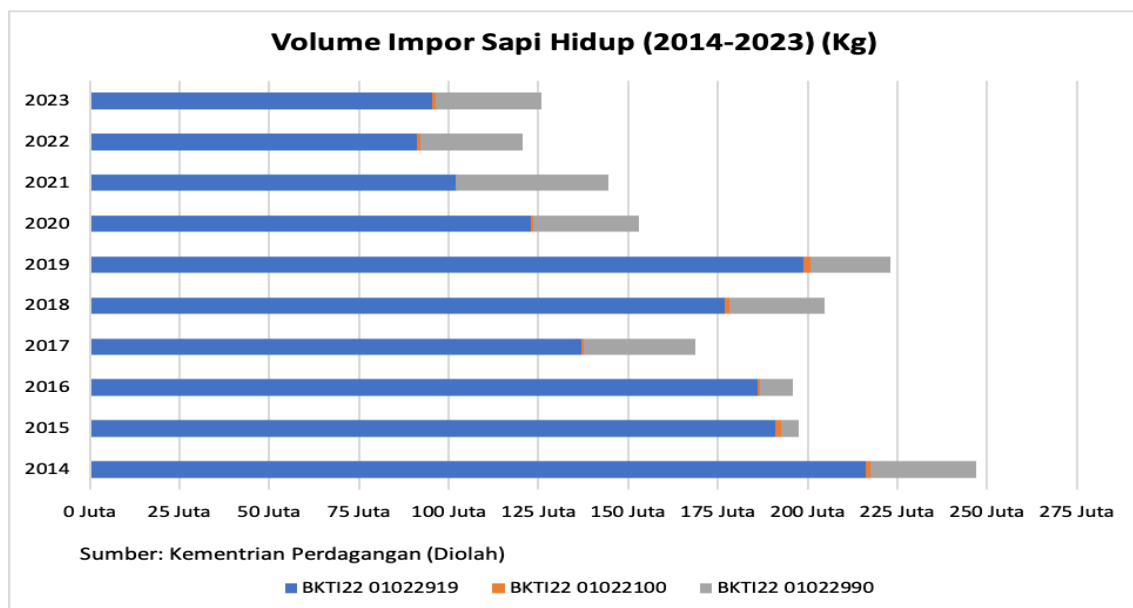
**Tabel 2. Nilai dan Volume Impor Sapi Hidup Berdasarkan Negara (2014-2023)**

Negara	Nilai(IDR)	Nilai (USD)	Volume (Kg)
Amerika Serikat	958.071.754	68.746	28.380
Australia	73.527.704.913.838	5.275.946.795	1.777.321.567
Austria	5.292.431.518	379.756	56.985
India	116.915.428.053	8.389.213	3.232.780

Kurs = IDR13.936,4.

Sumber: Kementerian Perdagangan (Diolah)

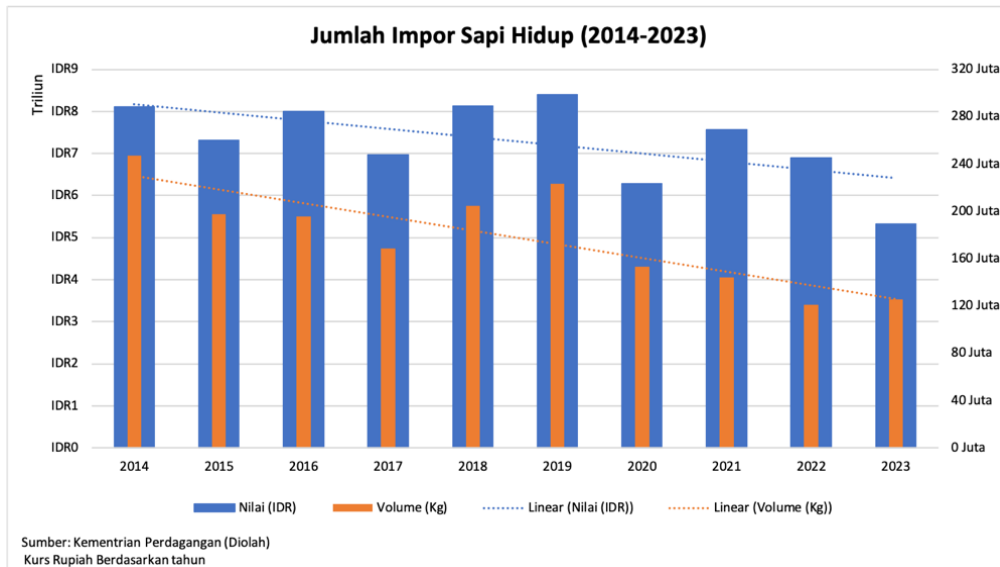
Tren impor sapi hidup menunjukkan penurunan (2014-23), secara nilai maupun volume, yaitu mencapai Rp. 353.716.214.618,- dan 11.588.562 kg. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2015, 2020, dan 2023 (Gambar 3). Kenaikan impor terjadi pada tahun 2014, 2016, 2019, dan 2021. Puncak impor terjadi pada tahun 2014 dengan total sekitar 1,4 juta ekor, sementara tahun-tahun berikutnya menunjukkan penurunan bertahap. Tahun 2023 mencatat angka impor terendah dalam periode ini. Empat komoditas sapi hidup yang terdaftar dalam BKTII 2022 meliputi: Sapi hidup bibit [01022100], Sapi hidup jantan termasuk lembu selain bibit [01022911], Sapi jantan hidup (bukan lembu) selain bibit [01022919], dan Sapi hidup bukan jantan selain bibit [01022990]. Keempat komoditas tersebut, Indonesia hanya mengimpor tiga jenis sapi hidup, dengan pengecualian pada komoditas [01022911] yang tidak diimpor oleh Indonesia.



**Gambar 2. Volume Impor Sapi Hidup berdasarkan komoditas (2014-2023) (Kg)**

Berdasarkan impor sapi hidup sepanjang 2014 hingga 2023, komoditas BKTII 01022919 menjadi komoditas impor sapi hidup tertinggi secara signifikan dibandingkan dua komoditas sapi hidup lainnya. Setidaknya 75% sapi yang diimpor dari Australia ke Indonesia ditunjukkan untuk penggemukan (*feedlot*), dengan target bobot konsumsi antara 280 hingga 350 kg (rata-rata 320 kg) bobot hidup dan pertambahan harian rata-rata 1,5 hingga 2 kg/hari dapat dicapai (L. Agus & Widi, 2018). Periode tahun yang sama komoditas ini mengalami penurunan 13.492.217 kg sedangkan komoditas BKTII 01022990 mengalami kenaikan 1.977.714 kg/tahun. BKTII 01022100 tidak menunjukkan perubahan signifikan setiap tahunnya, dan secara tren mengalami penurunan 74.059 kg.

### 3.1. Fluktuasi Impor Sapi Hidup di Indonesia (2014-2023)



**Gambar 3. Jumlah Nilai dan Volume Impor Sapi Hidup (2014-2023)**

Fluktuasi impor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Tingginya impor pada tahun 2014 disinyalir karena perekonomian Indonesia yang saat itu sedang bertumbuh dan konsumsi daging sapi yang tinggi terjadi di saat yang sama, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan (Tabel 2 dan Tabel 3). Konsumsi yang tinggi tidak diikuti dengan produksi daging dalam negeri, dimana pada tahun ini produksi daging mengalami penurunan, adapun harga daging domestik yang lebih mahal dibandingkan dengan daging impor, membuat permintaan daging impor meningkat (Tabel 1 dan Gambar 1). Defisit produksi daging sapi sebesar 7.150 ton yang menyebabkan kenaikan impor pada tahun 2014 (Hanum & Wiwin, 2018).

**Tabel 3. Nilai Tukar, PDB dan PDB Per Kapita Indonesia (2014-2023)**

Tahun	Nilai Tukar Rupiah (USD → IDR)(Rp)*	PDB Nasional		PDB Per Kapita		Inflasi (%)
		Miliar (Rupiah)	Persen (%)	Juta (Rupiah)	Persen (%)	
2014	11.878	8.564.866,6	5,01	41,92	9,51	8,36
2015	13.392	8.982.517,1	4,88	45,14	7,68	3,35
2016	13.308	9.434.613,4	5,03	47,9	6,11	3,02
2017	13.384	9.912.928,1	5,07	51,9	8,35	3,61
2018	14.246	10.425.851,9	5,17	56	7,90	3,13
2019	14.146	10.949.155,4	5,02	59,1	5,54	2,72
2020	14.572	10.722.999,3	-2,07	57,3	-3,05	1,68
2021	14.312	11.120.059,7	3,7	62,3	8,73	1,87
2022	14.871	11.710.247,9	5,31	71	13,96	5,51
2023	15.255	12.301.393,6	5,05	75	5,63	2,61

Sumber: Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan (Diolah)

Penurunan impor yang terjadi pada tahun 2015 disinyalir karena menurunnya daya beli dari masyarakat yang di bebaskan perlambatan ekonomi (Dahiri, 2016). Penurunan yang terjadi dari tahun 2014 ke 2015 menunjukkan peningkatan nilai tukar rupiah 12.75%, penurunan PDB nasional 0,13%, kenaikan harga daging, dan penurunan konsumsi sebesar 0.074 kg/kapita dari tahun sebelumnya. Penurunan impor di Indonesia mengalami penurunan dipengaruhi perkembangan perdagangan ketika nilai tukar mata uang tinggi (I. Agus & Ayuningsasi, 2016). Penurunan impor pada tahun 2015 menyebabkan peningkatan pemotongan sapi yang berdampak pada peningkatan produksi daging di Indonesia.

Tahun 2020 terdapat pembatasan aktivitas global yang disebabkan karena adanya penyebaran virus COVID-19, menyebabkan seluruh negara mencoba membatasi pemasukan dan pengeluaran barang dari luar maupun dalam negeri. Pandemi COVID-19 berdampak drastis pada pertanian di seluruh dunia, sektor produksi hewan, seperti pengolahan, transportasi, dan penjualan, sangat terkena dampaknya, sehingga mengakibatkan penurunan penjualan telur, daging, dan susu secara signifikan di Amerika Serikat, Asia Tenggara, Timur Tengah, Semenanjung Arab, dan Amerika Latin (International Labour Organization, 2020). Akibat pembatasan impor yang di sebabkan upaya *lockdown* pada seluruh bagian negara, terjadi peningkatan pemotongan sapi pada tahun 2020 untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga dalam negeri, namun produksi daging sapi pada tahun ini tetap menjadi produksi daging sapi terendah sepanjang periode 10 tahun.

Salah satu penyebab terjadinya penurunan impor sapi yang terjadi di tahun 2023, karena kenaikan impor daging sapi, adapun di bukanya pintu impor daging kerbau India pada tahun 2016. Direktur Pembibitan dan Produksi Ternak Kementan, Agung Suganda, menekankan bahwa tren penurunan impor sapi bakalan berbanding terbalik dengan peningkatan impor daging beku, yang meningkat sejak 2019 akibat diperbolehkannya impor dari Brasil dan India, dalam diskusi mengenai swasembada daging (Justiari et al., 2023).

### 3.2. Evaluasi Kebijakan SWASEMBADA

Impor sapi hidup merupakan bentuk upaya pemerintah dalam pemenuhan permintaan daging sapi yang tinggi di dalam negeri, namun pada saat yang sama menjadi dilema bagi Indonesia. Upaya untuk mencapai swasembada daging sapi sehingga dapat memaksimalkan produksi daging sapi domestik. Tren produksi daging sapi di Indonesia mengalami penurunan, sedangkan permintaan terus meningkat (Tabel 1), menunjukkan Indonesia belum mampu mengoptimalkan produksi daging sapi domestik.

Tujuan swasembada daging sapi belum tercapai, karena peternak rakyat yang merupakan sumber utama sapi potong dalam negeri, beternak secara sambilan dengan skala ekonomi kecil (2-3 ekor) dan investasi yang tidak berorientasi profit. Peternak rakyat memiliki skala ekonomi yang kecil, posisi tawar yang rendah, pendapatan rendah, dan kurangnya teknologi produksi, menunjukkan bahwa banyak peternak mungkin beroperasi pada skala kecil sebagai kegiatan sampingan dan mungkin tidak memiliki sumber daya atau insentif untuk berinvestasi secara signifikan dalam meningkatkan produksi untuk mencapai swasembada (Sunyigono et al., 2021). Pembukaan gerbang impor sapi sebagai bentuk usaha pemerintah dalam pemenuhan permintaan pasar dan ketahanan pangan dalam negeri. Produksi daging sapi domestik diprediksi akan terus menurun dan impor dari Australia akan meningkat, hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dari pemerintah dan peternak lokal untuk meningkatkan produksi domestik (Rivani et al., n.d.).

Berdasarkan volume impor sapi hidup sepanjang periode sepuluh tahun (2014-2023), Impor sapi bakalan dan indukan betina menunjukkan tren peningkatan dalam waktu periode yang sama. Peningkatan ini sesuai dengan pernyataan Kementan bahwa untuk mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2022-2026, kunci utamanya adalah mempercepat pertumbuhan populasi sapi, terutama sapi indukan, yang menjadi dasar produksi (Rusdiana & Praharani, 2019). Komoditas impor terkecil adalah sapi yang dikhususkan sebagai bibit. Sapi bibit menjadi komoditas terendah akibat mahalnya harga sapi bibit per ekornya dan memerlukan investasi yang besar untuk pemeliharaan yang panjang. Impor sapi bibit ke Indonesia terbilang terbatas, terutama karena harganya yang cukup mahal, tingginya biaya ini mengakibatkan volume impor sapi bibit yang rendah, sehingga dampaknya terhadap industri peternakan dalam negeri pun cenderung kecil (Danasari et al., 2020).

Sapi bakalan jantan yang umumnya dikhususkan sebagai penggemukan merupakan komoditas impor terbesar di Indonesia namun secara tren menunjukkan penurunan. Pengurangan impor sapi bakalan akan menyebabkan peningkatan pemotongan sapi dalam negeri yang menyebabkan penurunan populasi sapi dalam negeri. Mengurangi impor sapi bakalan dan daging sapi bukanlah jalan keluar yang ideal untuk mencapai swasembada daging (Helmiah & Nasrudin, 2021). Kebijakan pengurangan impor bakalan mungkin tampak menjanjikan dalam jangka pendek, namun dampak



jangka panjangnya justru bisa merugikan, khususnya terhadap populasi sapi potong lokal yang cenderung menurun (Helmiah & Nasrudin, 2021). Impor sapi hidup yang didominasi dari negara Australia merupakan suatu kerentanan dalam rantai pasokan pangan nasional, hal ini menciptakan ketergantungan Indonesia dari satu sumber yang perlu di waspadai. Meskipun Australia sangat bergantung pada Indonesia sebagai pasar utama ekspor sapi hidup, Australia juga secara aktif mengembangkan rantai pasokan sapi hidup di Vietnam dan Cina untuk mengurangi ketergantungannya pada pasar Indonesia (Agustiar et al., 2023).

Impor sapi hidup dapat menyelesaikan defisit daging sapi di Indonesia dalam jangka pendek, akan tetapi disaat yang sama bukan solusi dalam jangka panjang. Kebijakan impor sapi hidup, yang di dominasi sapi bakalan dan bukan jenis bibit, dalam jangka pendek dapat membantu pemenuhan kebutuhan daging sapi, namun dalam jangka panjang akan berdampak buruk untuk upaya swasembada daging sapi (Dahiri, 2016). Pemerintah berupaya dari tahun ke tahun dalam penanganan permasalahan ini dan sebagai bentuk ketahanan pangan.

### 3.3. Analisis Evaluasi Pastle dan Analisis SWOT

Upaya mencapai swasembada dan mengurangi ketergantungan impor, memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan produktivitas ternak lokal, modernisasi praktik peternakan, efisiensi rantai pasok, dan kebijakan yang mendukung pengembangan industri peternakan domestik. Pengembangan strategi yang efektif diperlukan untuk memaksimalkan potensi kekuatan dan peluang yang ada, serta meminimalisir kelemahan dan ancaman yang teridentifikasi. Analisis SWOT mengevaluasi posisi Indonesia sebagai pasar ekspor dalam rantai pasok sapi hidup (

Tabel 5), dengan mempertimbangkan berdasarkan evaluasi PASTLE dan faktor lainnya yang mempengaruhi industri ini, disajikan pada (Tabel 4).

**Tabel 4. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal**

Permasalahan	Dampak	FE	Kon. (I/E)
<b>Sosialkultural</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Keagamaan</li> <li>Kebudayaan</li> <li>Urbanisasi</li> <li>Demografi Usia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penduduk Indonesia mayoritas beragama islam (87,02%) pada tahun 2022, mendorong tingginya permintaan daging sapi, khususnya pada hari besar keagamaan (Satu Data-Kementrian Agama RI, 2023).</li> <li>Keberagaman budaya mendorong permintaan daging sapi, seperti bahan utama bakso, daging sapi segar terutama dijual ke pembuat bakso (70%) (Christie Chang, Gloriana, et al., 2020).</li> <li>Westernisasi dan urbanisasi mempengaruhi perubahan selera dan preferensi daging sapi, 56,10% penduduk Indonesia menepati daerah perkotaan (tahun 2022) (Christie Chang, Sumantri, et al., 2020), (Badan Pusat Statistik, 2021).</li> <li>Berkembangnya media sosial, yang mendorong anak muda untuk mencoba hal-hal baru dan mengikuti tren makanan, 69% penduduk Indonesia merupakan generasi milenial dan Z (Latkovikj &amp; Borota Popovska, 2020), (Badan Pusat Statistik, 2021).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>O</li> <li>O</li> <li>O</li> <li>O</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TT, E</li> <li>TT, E</li> <li>TT, E</li> <li>TT, E</li> </ul>
<b>Ekonomi</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhan ekonomi, kenaikan PDB nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kesejahteraan penduduk, yang selanjutnya mendorong daya beli masyarakat dan pergeseran pola konsumsi ke arah produk pangan berkualitas tinggi, termasuk daging sapi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>O</li> <li>O</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TT, E</li> <li>TT, E</li> </ul>
		W	T, I



Permasalahan	Dampak	FE	Kon. (I/E)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenaikan PDB per kapita</li> <li>• Penurunan persentase penduduk miskin</li> <li>• Harga Daging</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDB per kapita mencapai 62,3 juta Rupiah di 2021 dan 71 juta Rupiah di 2022, permintaan barang konsumsi seperti daging sapi juga ikut meningkat (Tabel 3).</li> <li>• Harga daging sapi domestik lebih mahal dibandingkan harga daging sapi Internasional, mendorong permintaan daging impor meningkat (Gambar 1).</li> <li>• Permintaan daging tetap meningkat, walaupun terjadi kenaikan harga sebesar, (51.22%), menunjukkan tingginya daya beli masyarakat Indonesia.</li> </ul>	O	TT, E
<b>Politik</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan swasembada dan peningkatan produksi daging domestik</li> <li>• Kebijakan impor dan Stabilitas harga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan swasembada daging sapi oleh Indonesia, mendorong Indonesia melakukan impor sapi hidup sebagai solusi jangka pendek (Komalawati et al., 2019).</li> <li>• Program peningkatan populasi sapi domestik, seperti gertak birahi, skema distribusi, UPSUS SIWAB, SIKOMANDAN, serta keberhasilan IB yang meningkat (Dinas Peternakan &amp; Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021).</li> <li>• Kebijakan impor sapi hidup dan daging menjadi solusi sementara untuk mengatasi ketidaksesuaian antara pasokan dan permintaan, sehingga dapat menjaga stabilitas harga dan ketersediaan daging di pasaran (Komalawati et al., 2019).</li> </ul>	S S W	T, I T, I T, I
<b>Hukum</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi impor sapi untuk menjaga kesejahteraan peternak lokal dan kesehatan ternak dalam negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembatasan wilayah impor, berbasis zona wilayah bebas PMK, PP Nomor 4 tahun 2016 yang sudah mengalami perubahan menjadi PP Nomor 11 tahun 2022 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2016), memperlebar diversifikasi negara produsen impor sapi hidup.</li> <li>• Kebijakan tarif berdasarkan kerjasama antara Indonesia dan negara produsen. Tarif impor sapi hidup menguntungkan Australia sebagai importir utama (Putri &amp; Kurniawati Hidayat, 2023).</li> <li>• Kebijakan kuota impor mengikuti defisit permintaan dalam negeri (672.669 ekor pada tahun 2022-23), membuka peluang sapi dan daging sapi domestik untuk bersaing (Mla Industry Insights Beef And Sheepmeat Indonesia, 2023).</li> <li>• Hewan ternak yang diimpor harus mencantumkan jumlah indukan dan bakalan dengan rasio 1:5 untuk pelaku usaha dan 1:10 untuk koperasi peternak atau kelompok peternak (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor02/Permentan/Pk.440/2/2017 Tentang Tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia)</li> <li>• Regulasi penggemukkan selama 120 hari di kandang lokal sebelum dipasarkan, dengan harapan meningkatkan keuntungan ekonomi domestik dan penyerapan tenaga kerja lokal (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor02/Permentan/Pk.440/2/2017 Tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesi).</li> </ul>	S W S S S	T, I T, I T, I T, I T, I
<b>Teknologi</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Teknologi oleh peternak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peternakan menggunakan metode tradisonal, menyebabkan kurangnya penerapan teknologi, Kurangnya penerapan teknologi berdampak pada produktivitas yang rendah dan kualitas daging yang bervariasi (Hilmiati et al., 2024).</li> </ul>	W S W	T, I T, I T, I

Permasalahan	Dampak	FE	Kon. (I/E)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi Inseminasi Buatan</li> <li>• Teknologi pakan ternak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah telah menerapkan program teknologi Inseminasi Buatan (IB) untuk meningkatkan reproduksi sapi.</li> <li>• Kurangnya penerapan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan, menyebabkan kurangnya produksi dan produktivitas sapi lokal (Valerio et al., 2022).</li> </ul>		
<b>Ekologi</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rantai pasok</li> <li>• Struktur pasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rantai pasok kurang efektif dan rendah akan tingkat integrasi (Saptana &amp; Ilham, 2018).</li> <li>• Sapi impor memiliki struktur rantai pasok yang lebih sederhana</li> <li>• Perdagangan antar negara dan daerah memiliki resiko penyebaran penyakit menular pada hewan ternak.</li> <li>• Australia menerapkan aturan ketat dalam ekspor sapi hidup melalui skema ESCAS.</li> <li>• Australia memiliki keunggulan pada kedekatan letak geografis dengan Indonesia daripada negara produsen lainnya (Amerika Serikat, Austria, dan India) (Yudhistyra, 2015).</li> <li>• Struktur pasar daging sapi di Indonesia menunjukkan karakteristik yang kompleks dan cenderung kurang efisien, dengan indikasi adanya kecenderungan monopolistik dan persaingan yang kurang sehat.</li> <li>• Terdapat indikasi adanya praktik kartel dalam industri ini, yang berpotensi mempengaruhi volume impor sapi setiap tahunnya</li> </ul>	<p>W S T O O W</p>	<p>T, I T, I TT, E TT, E TT, E T, I T, I</p>
<b>Impor Sapi Hidup di Indonesia</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Negara importir/pemasok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia mengimpor sapi hidup dari Amerika Serikat, Australia, Austria, dan India (2014-23).</li> <li>• Australia pemasok utama sapi hidup sepanjang periode 2014-2023, sekitar 55% ekspor sapi hidup Australia merupakan pasar Indonesia (2022-23).</li> <li>• Amerika Serikat, India, dan Austria hanya melakukan ekspor sebanyak satu kali, masing-masing pada tahun 2017, 2019, dan 2022.</li> </ul>	<p>S S W</p>	<p>T, I T, I T, I</p>
<b>Impor Sapi Hidup terhadap Swasembada Daging Sapi di Indonesia</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan</li> <li>• Kebijakan Impor sapi hidup</li> <li>• Dilema antara impor dan swasembada daging sapi</li> <li>• Hubungan Indonesia dan Australia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tren produksi daging sapi menurun sementara permintaan meningkat.</li> <li>• Peternak rakyat sebagai sumber utama sapi potong memiliki skala ekonomi kecil dan investasi tidak berorientasi profit.</li> <li>• Impor membantu memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri</li> <li>• Impor sapi hidup, menghambat swasembada daging sapi dalam jangka panjang</li> <li>• Impor sapi hidup didominasi oleh sapi bakalan, bukan bibit, menyebabkan berkontribusi pada pengembangan peternakan dalam negeri rendah.</li> <li>• Ketergantungan pada Australia sebagai sumber utama impor sapi hidup, menyebabkan mudahnya terjadi monopoli.</li> <li>• Australia membuka pasar ke Vietnam dan Cina, untuk mengurangi ketergantungan Indonesia sebagai pasar utama ekspor sapi hidup (Agustiar et al., 2023).</li> </ul>	<p>W W S W W T</p>	<p>T, I T, I T, I T, I T, I TT, E</p>
Keterangan			
KK : Faktor Evaluasi	T : Terkontrol	W : Weaknes	
Kat : Kategori	I : Internal	O : Opportunities	
Kon : Kontrol	E : Eksternal	T : Threats	

TT : Tidak Terkontrol S : *Strengths*

**Tabel 5. Analisis SWOT**

Faktor Internal/ Faktor Eksternal	Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1: Kebijakan pemerintah yang mendukung industri sapi hidup</li> <li>• S2: Permintaan daging sapi yang tinggi di dalam negeri</li> <li>• S3: Potensi pemanfaatan teknologi dalam peternakan</li> <li>• S4: Kedekatan geografis dengan Australia sebagai pemasok utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• W1: Ketergantungan pada impor sapi hidup, terutama dari Australia</li> <li>• W2: Rendahnya produktivitas peternak lokal (skala kecil, teknologi terbatas)</li> <li>• W3: Rantai pasok sapi hidup yang tidak efisien dan terintegrasi</li> <li>• W4: Struktur pasar daging sapi yang kompleks dan cenderung kurang efisien</li> <li>• W5: Kurangnya penerapan teknologi modern dalam peternakan lokal</li> </ul>
<p>Peluang <i>Opportunities</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• O1: Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat</li> <li>• O2: Perubahan demografi (pertumbuhan penduduk, urbanisasi)</li> <li>• O3: Pengembangan teknologi peternakan</li> <li>• O4: Kerja sama internasional dalam bidang peternakan</li> </ul>	<p>Strategi (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan produksi domestik: Memanfaatkan kebijakan pemerintah (S1) dan teknologi (S3) untuk meningkatkan produksi sapi lokal guna memenuhi permintaan yang tinggi (O1).</li> <li>• Pengembangan pasar ekspor: Memanfaatkan kedekatan dengan Australia (S4) dan peluang pasar baru (O2) untuk mengembangkan ekspor daging sapi Indonesia.</li> <li>• Peningkatan nilai tambah produk: Menerapkan teknologi dan inovasi (O3) untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk daging sapi, memanfaatkan permintaan yang tinggi (S2).</li> </ul>	<p>Strategi (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modernisasi peternakan rakyat: Memberikan dukungan dan pelatihan kepada peternak lokal (W2) untuk meningkatkan produktivitas dan memanfaatkan teknologi (O3), serta memenuhi permintaan pasar yang meningkat (O1).</li> <li>• Penguatan rantai pasok: Meningkatkan efisiensi rantai pasok (W3) melalui kolaborasi dan teknologi (O3) untuk memenuhi permintaan pasar (O1) dan mengurangi ketergantungan impor (W1).</li> <li>• Peningkatan akses pasar: Membantu peternak lokal mengakses pasar yang lebih luas (O2, O4) dengan mengatasi kendala rantai pasok (W3) dan meningkatkan kualitas produk (O3).</li> </ul>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• T1: Fluktuasi harga dan pasokan sapi hidup di pasar global</li> <li>• T2: Wabah penyakit hewan yang dapat mengganggu produksi dan perdagangan</li> <li>• T3: Perubahan kebijakan perdagangan internasional atau domestik</li> <li>• T4: Persaingan dari negara lain dalam</li> </ul>	<p>Strategi (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diversifikasi sumber impor: Mengurangi ketergantungan pada Australia (W1) dengan mencari pemasok alternatif (O4) untuk mengurangi risiko fluktuasi harga dan pasokan (T1).</li> <li>• Penguatan sistem kesehatan hewan: Meningkatkan pengawasan dan pengendalian penyakit (T2) dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah (S1) dan kerja sama internasional (O4).</li> <li>• Pengembangan industri pengolahan: Meningkatkan kapasitas industri pengolahan</li> </ul>	<p>Strategi (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan daya saing peternak lokal: Meningkatkan efisiensi dan kualitas peternakan lokal (W2, W5) melalui pelatihan, teknologi (O3), dan dukungan kebijakan (S1) untuk menghadapi persaingan global (T4) dan fluktuasi pasar (T1).</li> <li>• Pengembangan sumber daya manusia: Meningkatkan kapasitas peternak dan pelaku industri lainnya melalui pelatihan dan pendidikan (O3) untuk mengatasi kelemahan teknologi (W5) dan menghadapi perubahan kebijakan (T3).</li> <li>• Penguatan ketahanan pangan: Mengembangkan strategi ketahanan pangan yang komprehensif untuk</li> </ul>

produksi dan ekspor sapi hidup	(O3) dengan dukungan kebijakan (S1) untuk mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan nilai tambah produk (S2), serta menghadapi persaingan global (T4).	mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi pasar global (T1) dan memastikan ketersediaan daging sapi (S2) dengan mengatasi kendala rantai pasok (W3) dan meningkatkan produksi domestik (S1, O3).
--------------------------------	---	---

### 3.4. Implikasi Bagi Kebijakan

Berdasarkan analisis SWOT, didapatkan strategi SO, WO, ST, dan WT dapat ditarik beberapa implikasi kebijakan untuk memperbaiki kebijakan impor dan pencapaian swasembada daging sapi di Indonesia:

- 1) Upaya peneingkatan produksi domestik: upaya ini dapat dicapai dengan dukungan pemerintah melalui dukungan finansial, pelatihan, dan akses terhadap teknologi dapat membantu peternak meningkatkan skala usaha dan efisiensi produksi. Dengan pengembangan program modernisasi peternakan, adopsi teknologi, dan peningkatan kualitas bibit.
- 2) Penguatan rantai pasok: Peningkatan efisiensi rantai pasok melalui kolaborasi antara peternak, pedagang, dan pengolah daging. Pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi biaya transaksi.
- 3) Diversifikasi sumber impor: Mengurangi ketergantungan pada satu negara pemasok dengan mencari alternatif sumber pasokan dari negara lainnya dapat mengurangi risiko fluktuasi harga, monopoli dan pasokan.
- 4) Pengembangan Industri Pengolahan: Investasi dalam industri pengolahan daging dapat meningkatkan nilai tambah produk dan mengurangi ketergantungan pada impor daging olahan.
- 5) Penguatan Sistem Kesehatan Hewan: Pengawasan ketat, vaksinasi, dan pengendalian penyakit hewan perlu ditingkatkan untuk mencegah wabah yang dapat mengganggu produksi dan perdagangan.
- 6) Kebijakan Impor yang Lebih Selektif: Pemerintah perlu menerapkan kebijakan impor yang lebih selektif, memprioritaskan impor sapi bibit untuk meningkatkan populasi sapi dalam negeri dibandingkan impor sapi bakalan untuk penggemukan jangka pendek.
- 7) Evaluasi dan Monitoring: Implementasi kebijakan harus dievaluasi secara berkala menggunakan indikator yang jelas, seperti tingkat produksi domestik, volume impor, harga daging sapi, dan kesejahteraan peternak.

## 4. Simpulan

Impor spai hidup mengalami fluktuaitas sepanjang periode tahun 2014-2023, faktor-faktor yang mempengaruhi kuat berkaitan dengan faktor pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan peristiwa global seperti pandemic COVID-19. Dinamika impor sapi hidup selama periode yang sama, berdasarkan evaluasi dampaknya terhadap upaya swasembada daging sapi, meskipun impor sapi hidup berkontribusi dalam pemenuhan defisit pasokan daging dalam negeri, hal tersebut juga menimbulkan tantangan dalam mencapai swasembada daging sapi.

### Daftar Pustaka

- Agus, I., & Ayuningsasi, K. (2016). Pengaruh Kurs, Harga, Dan Pdb Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7), 754-777.
- Agus, L., & Widi, T. (2018). Current situation and future prospects for beef cattle production in Indonesia-A review. *Asian-Australas J Anim Sci*, 31(7), 976-983. <https://doi.org/10.5713/ajas.18.0233>
- Agustiar, R., Triatmojo, A., Guntoro, B., & Baliarti, E. (2023). Industrial analysis of cattle feedlot companies in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1241(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1241/1/012041>

- Al-Kharisha, L., Elqabbany, M., Asfour, Z., Hart, S., Moore, S., & Nasreddin, A. (2023, October). The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024. *RISSE*, 1-216.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. <https://portal.sukoharjo.kab.go.id/wp-content/uploads/2021/01/materiBrsInd-20210121151046.pdf>
- Christie Chang, H.-S., Gloriana, S., & Ilham, N. (2020). Factors Affecting the Demand for and Supply of Beef in East Kalimantan. *Australasian Agribusiness Review*, 28(3), 47-72.
- Christie Chang, H.-S., Sumantri, I., Panjaitan, T., Hilmiati, N., Edriantina, R., & Prameswari, F. (2020). Beef Demand Trends in Indonesia and the Implications for Australian Live Cattle and Beef Exports. *Australasian Agribusiness Review*, 28(4), 71-106.
- Dahiri. (2016). Daging Sapi: Selamanya Impor atau Swasembada. *Buletin APBN*, 6(12). [www.puskajianggaran.dpr.go.id](http://www.puskajianggaran.dpr.go.id)
- Danasari, I., Harianto, & Falatehan, A. (2020). Dampak Kebijakan Impor Ternak Dan Daging Sapi Terhadap Populasi Sapi Potong Lokal Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(2), 310-322. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.9>
- Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021, June 1). *Program "SIKOMANDAN": Dongkrak Keberhasilan IB sekaligus Populasi Kerbau Indonesia*. Disnakkeswan Prov. NTB. <https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/program-sikomandan-dongkrak-keberhasilan-ib-sekaligus-populasi-kerbau-indonesia/>
- Firmansyah, Arkeman, Y., & Arief, I. I. (2022). Strategi Kebijakan Impor Sapi Berbasis Manajemen Risiko di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(1), 93-102. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.1.93>
- Fuadi, Y., & Sugiarto. (2019). MENUJU SWASEMBADA DAGING SAPI (Toward Self-Sufficiency Beef). *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 152-162.
- Giyono, G., Daryanto, A., & Indrawan, D. (2020). DYNAMICS OF CATTLE FATTENING INDUSTRY IN INDONESIA. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 17(03), 274-293. <https://doi.org/10.17358/jma.17.3.274>
- Hadi, S. N., & Chung, R. H. (2022). Estimation of Demand for Beef Imports in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach. *Agriculture*, 12(8), 1212. <https://doi.org/10.3390/AGRICULTURE12081212>
- Hanum, T., & Wiwin, S. (2018). ANALISIS IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 2000-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(8), 1737-1766.
- Helmiah, N., & Nasrudin. (2021). Simulasi Kebijakan Pada Implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (Ia-Cepa) Terhadap Pasar Daging Sapi Domestik. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 157-180. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.633>
- Hilmiati, N., Ilham, N., Nulik, J., Rohaeni, E. S., DeRosari, B., Basuki, T., Hau, D. K., Ngongo, Y., Lase, J. A., Fitriawaty, F., Surya, S., Qomariyah, N., Hadiatry, M. C., Ahmad, S. N., Qomariah, R., Suyatno, S., Munir, I. M., Hayanti, S. Y., Panjaitan, T., & Yusriani, Y. (2024). Smallholder Cattle Development in Indonesia: Learning from the Past for an Outcome-Oriented Development Model. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 19(1), 169-184. <https://doi.org/10.18280/IJDNE.190119>
- Hunger, J. David., & Wheelen, T. L. . (2014). *Essentials of Strategic Management: Pearson New International Edition* (5th ed.). Pearson Education Limited .
- International Labour Organization. (2020). *The effects of COVID-19 on trade and global supply chains*. <https://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/sectoral/lang--en/index.htm>.
- Justiari, M., Muhammad, M., & Widi, H. (2023, June 19). *Mencari Alternatif Impor Sapi Hidup*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2023/06/18/mencari-alternatif-impor-sapi-hidup>
- Komalawati, Asmarantaka, R. W., Nurmalina, R., & Hakim, D. B. (2019). Modeling price volatility and supply response of Beef in Indonesia. *Tropical Animal Science Journal*, 42(2), 159-166. <https://doi.org/10.5398/tasj.2019.42.2.159>

- Latkovikj, M. T., & Borota Popovska, M. (2020, December). How Millennials, Gen Z, And Technology Are Changing The Workplace Design? *TPIS 2020 Socio-Technical Perspective in IS Development 2020*.
- Mayulu, H. (2012). Optimalization Of Palm Oil Plantation And By Product's Carrying Capacity For Ruminants Feedstuff By Feed Processing Technology (Approach Of Swot And Analytic Hierarchy Process). *Optimalization of Palm Oil Plantation and By Products Carrying Capacity*, 7(2), 55–67.
- Meat & Livestock Australia. (2022). *Mla Industry Insights Beef And Sheepmeat Indonesia Market Snapshot L Beef & Sheepmeat*.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2013). *Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 699/M-DAG/KEP/7/2013 Tentang Stabilitas Harga Daging Sapi*. Menteri Perdagangan Republik Indonesia.
- Mla Industry Insights Beef And Sheepmeat Indonesia*. (2023).
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 02/Permentan/Pk.440/2/2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/Pk.440/10/2016 Tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia*. (N.D.).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pemasukan Ternak Dan/ Atau Produk Hewan Dalam Hal Tertentu Yang Berasal Dari Negara Atau Zona Dalam Suatu Negara Asal Pemasukan. [www.Peraturan.Go.Id](http://www.peraturan.go.id)
- Putri, E., & Kurniawati Hidayat, N. (2023). Analisis Pengaruh Implementasi AANZFTA terhadap Kreasi dan Diversi Perdagangan Impor Daging Sapi di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 2(2), 110–123. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i2.50322>
- Rivani, E., Sari, R., & Pencapaian, K. (n.d.). *Kebijakan Pencapaian Swasembada Daging Sapi Tahun 2014*.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2019). Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.97-116>
- Saptana, N., & Ilham, N. (2018). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Ternak dan Daging Sapi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.83-98>
- Sarsby, A. (2012). *A Useful Guide to SWOT Analysis*. Pansophix Online. <https://www.cii.co.uk/media/6158020/a-useful-guide-to-swot-analysis.pdf>
- Satu Data-Kementrian Agama RI. (2023, August 24). *Jumlah Penduduk Munrut Agama*. Kementrian Agama. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Sunyigono, A. K., Suprapti, I., & Arifiyanti, N. (2021). Inter-market variability of smallholder beef cattle farming in east java indonesia. *Agraris*, 7(2), 176–190. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.7621>
- Valerio, E., Hilmiati, N., Prior, J., & Dahlanuddin, D. (2022). Analysis of the agricultural innovation system in Indonesia: A case study of the beef sector in Nusa Tenggara Barat. *Agricultural Systems*, 203, 103529. <https://doi.org/10.1016/J.AGSY.2022.103529>
- Yudhistyra, B. (2015). *Industri Daging Sapi Indonesia*. Widodo Makmur Perkasa.